

Implementasi Pembelajaran Tahfidz Juz Amma sebagai Upaya Penguatan Kecerdasan Spiritual Siswa

Moh Rizal Rifai¹, Ilma Rahmati²

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk 1,2,Indonesia

ABSTRACT

Education is not merely directed toward the development of students' cognitive abilities but also toward the cultivation of affective and spiritual dimensions that support their overall character and life competencies. This study aims to examine the role of the Tahfidz Juz Amma learning program in enhancing students' spiritual intelligence through the implementation of the *wahdah*, *tasmi'*, and *muraja'ah* methods. The research employed a qualitative descriptive approach to gain a comprehensive understanding of the learning process and its impact on students' spiritual development. Data were collected through observations and in-depth interviews with teachers and students involved in the Tahfidz program. The findings indicate that the implementation of Tahfidz Juz Amma contributes significantly to the improvement of students' spiritual intelligence. Through the *wahdah* method, students develop gratitude by recognizing their memorization abilities as blessings from Allah. The *tasmi'* method fosters honesty, cooperation, social awareness, and responsibility in their interactions both within and outside the school environment. Meanwhile, the *muraja'ah* method nurtures patience, consistency (*istikamah*), and discipline through the continuous practice of memorization and Qur'anic recitation. The study concludes that Tahfidz Juz Amma learning not only strengthens students' memorization skills but also plays an important role in shaping noble character and spiritual awareness based on Qur'anic values. Therefore, integrating Tahfidz programs into educational institutions can serve as an effective strategy for developing students who are intellectually capable, spiritually mature, and morally grounded.

Keywords: Spiritual Intelligence, Tahfidz Juz Amma, Qur'anic Learning, Character Development, Students.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kacamata Islam merupakan aktivitas yang sangat luhur. Dalam ayat pertama Al-Qur'an yang turun telah disebutkan bahwa umat manusia diperintahkan untuk membaca. Hal ini dapat menjadi panduan bahwa sejatinya substansi kehidupan adalah belajar dan mengajarkan. Maka dapat dipahami bahwa membaca merupakan perwujudan daripada aktivitas belajar dalam konteks pendidikan. (Tohari, 2023: 119).

Pendidikan keagamaan tepat diaktualisasikan bagi peserta didik yang masih berada di usia sekolah dasar. Karena pendidikan keagamaan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan. Seorang anak yang dididik dengan nilai agama tentu akan berimplikasi besar dalam kehidupan anak saat dewasa nanti. Perkembangan secara lahiriah dan batiniah akan turut menyertai keberhasilan peserta didik di kemudian hari. Maka salah satu bekal itu adalah mengimplementasikan kegiatan tahfidz Al-Qur'an juz amma dalam pembelajaran.

Al-Qur'an merupakan pedoman terpenting dan tidak terpisahkan dalam keberlangsungan kehidupan umat muslim. Sebagaimana diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Al-Qur'an harus dijadikan pandangan hidup agar kehidupan penuh dengan keberkahan. Untuk itu, salah satu bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an yakni senantiasa

membaca, memahami kandungannya, mengajarkan, dan sebisa mungkin mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Al-Qur'an seharusnya menjadi inspirasi terbesar untuk menjalani kompleksitas kehidupan.

Kalau kita mau merenungi, sebagai umat muslim harusnya kita merasa beruntung karena memiliki panduan hidup berupa Al-Qur'an. Dengan membacanya hati merasa tenang dan tenteram, sebab ayat-ayat Al-Qur'an penuh nuansa sastra sehingga mendengar bacaan Al-Qur'an sudah sangat menenangkan jiwa. Secara entitas Al-Qur'an dapat diketahui secara verbal maupun tulisan. Secara verbal Al-Qur'an dapat dimengerti dari bacaannya maupun teks yang dibaca secara lisan. Sedangkan dalam bentuk tulisan Al-Qur'an mewujudkan dalam lembaran-lembaran atau *mushaf*. (Madyan, 2008: 96).

Penanaman karakter mulia pada peserta didik di tingkat dasar amatlah penting untuk dilakukan. Dalam pembelajaran di sekolah, selain melatih anak untuk memiliki kecerdasan intelektual dan emosional, anak juga perlu dibekali dengan kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual inilah yang nantinya mampu menjadikan diri peserta didik menjadi manusia yang paripurna. Sebab pendidikan harus sepenuhnya mendidik peserta didik untuk memiliki kepercayaan, ketakwaan, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. (Arifin, 2005: 110).

Dalam hal pendidikan agama, pemerintah sudah hadir lewat Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama pasal 1 ayat 24 yang menyatakan pengajaran Al-Qur'an merupakan bagian dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an

yang mencakup aktivitas membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayatnya, mempelajari tajwidnya, serta menghafalkan doa-doa khusus yang ada dalam Al-Qur'an.

berbunyi kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama. Pasal ini menunjukkan pengertian bahwa mengajarkan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Maka kurikulum pendidikan Islam yang utama yaitu mengajarkan Al-Qur'an. (Jalaluddin, 2001: 163).

Salah satu wujud nyata yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kecerdasan spiritual yang mewujudkan dalam akhlak mulia yaitu dengan mengupayakan mempelajari Al-Qur'an. Dengan mempelajari Al-Qur'an diharapkan menjadi salah satu jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Pembelajaran tahfidz pada anak sekolah dasar kebanyakan dimulai dari juz 30 yang berisikan ayat-ayat pendek. Sejalan dengan pandangan Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwais, bahwa anak-anak akan lebih mudah menghafal karena dalam juz 30 berisi ayat-ayat yang pendek dan kata yang sedikit. (Abdul Hafidz, 2010: 337). Selain dipelajari, Allah Swt juga memerintahkan manusia untuk memahami dan mengamalkan intisari Al-Qur'an dalam interaksi sosial serta menghafalkannya sebagai bukti kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu yang juga mengulas kaitan penelitian yang sama dilakukan oleh Nur „Aini 2018 dengan judul Penerapan Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Siswa Di MAN 3 Tulungagung. Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Eka Dwi Ermawati dengan judul Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Kedua penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan hafalan siswa dan strategi guru dalam pembelajaran tahfidz. Adapun kebaruan dalam penelitian yang peneliti usung dan membedakan dari penelitian terdahulu yakni objeknya adalah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang terwujud dalam sikap jujur, kerja sama, peduli, syukur, dan sabar melalui pembelajaran juz amma dengan metode wahdah, muraja'ah, dan tasmi' serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang biasanya berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari subjek dan perilaku yang tengah diamati. (Tanzeh, 2009: 100). Sementara pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif sendiri merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan beragam fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia. (Moloeng, 2008: 3).

Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti tempuh pertama, mulai dari persiapan dengan membuat rancangan penelitian, menentukan informan penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Kedua, pelaksanaan yang merupakan tahap inti penelitian dengan melakukan pengumpulan data, wawancara terhadap kepala madrasah, guru pembimbing

tahfidz dan seluruh informan yang dianggap perlu informasinya dalam memperoleh kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikutnya mengecek kembali temuan data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang belum terungkap. Selanjutnya melakukan tahap penyelesaian dengan penyusunan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan. Ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap semua data hasil temuan di lapangan. Keempat, melaksanakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan hasil penelitian yang diolah secara sistematis. Kemudian dilakukan verifikasi data dan informasi yang diperoleh dari kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik untuk mengonfirmasi kebenaran maupun mendapatkan kepercayaan dari pemberi data (informan).

Sementara pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain pengamatan langsung, wawancara yang mendalam, dan menganalisa dokumen-dokumen yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan kepada para partisipan atau informan antara lain kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik. Sementara dalam teknik analisis data memakai model Miles dan Huberman, yang menjelaskan bahwa analisis data di lapangan melibatkan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, yang merupakan tingkat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, sehingga dapat dipastikan data yang didapat sesuai yang ada di lapangan (Saadah et al., 2022). Adapun dalam memastikan keabsahan temuan ada beragam teknik yang dapat diimplementasikan mulai dari pengamatan dengan tekun dan triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam penelitian ini memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang biasanya berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari subjek dan perilaku yang tengah diamati. (Tanzeh, 2009: 100). Sementara pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif sendiri merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan beragam fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia. (Moloeng, 2008: 3).

Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti tempuh pertama, mulai dari persiapan dengan membuat rancangan penelitian, menentukan informan penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Kedua, pelaksanaan yang merupakan tahap inti penelitian dengan melakukan pengumpulan data, wawancara terhadap kepala madrasah, guru pembimbing tahfidz dan seluruh informan yang dianggap perlu informasinya dalam memperoleh kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikutnya mengecek kembali temuan data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang belum terungkap. Selanjutnya melakukan tahap penyelesaian dengan penyusunan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan. Ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap semua data hasil temuan di lapangan. Keempat, melaksanakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan hasil penelitian yang diolah secara sistematis. Kemudian dilakukan verifikasi data dan informasi yang diperoleh dari kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali

kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik untuk mengonfirmasi kebenaran maupun mendapatkan kepercayaan dari pemberi data (informan).

Sementara pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain pengamatan langsung, wawancara yang mendalam, dan menganalisa dokumen-dokumen yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan kepada para partisipan atau informan antara lain kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan, wali kelas, guru pembimbing tahfidz, dan peserta didik. Sementara dalam teknik analisis data memakai model Miles dan Huberman, yang menjelaskan bahwa analisis data di lapangan melibatkan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, yang merupakan tingkat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, sehingga dapat dipastikan data yang didapat sesuai yang ada di lapangan (Saadah et al., 2022). Adapun dalam memastikan keabsahan temuan ada beragam teknik yang dapat diimplementasikan mulai dari pengamatan dengan tekun dan triangulasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Al-Qur'an Juz Amma

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an menjadi pedoman dan bacaan wajib umat muslim di seluruh dunia dengan harapan mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Sebagai dasar-dasar etik bagi umat Islam, Al-Qur'an dapat dijadikan rujukan untuk menyelesaikan problematika kehidupan. Atas dasar tersebut Al-Qur'an dapat dijadikan tuntunan hidup dan dapat menyebarluaskan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam pengertian lain, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara mutawatir, lafalnya bertuliskan bahasa Arab, dan umat Islam diperintah untuk membacanya. (Aminuddin, 2005: 46). Sementara M. Quraish Shihab berpendapat Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad lewat perantara Malaikat Jibril yang mana lafadz dan maknanya langsung dari Allah. Yang diturunkan dengan bertahap, dan siapa yang membacanya bernilai ibadah yang urutannya diawali dengan surat Al-Fatihah dan dipungkasi surat An-Naas. (Shihab, 2008: 13).

Sementara Abdul Wahhab khallaf berpendapat yang dikutip oleh Ngainun Naim Al-Qur'an yang merupakan kalam-kalam Allah yang lewat perantara Malaikat Jibril diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berbahasa Arab dan bermakna kebenaran untuk dijadikan *hujjah* bagi Nabi Muhammad. Selain itu sebagai sarana beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, yang isinya dihimpun dalam *mushaf* dan disampaikan bertahap dari satu generasi ke generasi berikutnya baik lewat lisan maupun tulisan serta isinya dipastikan terjaga dalam segala bentuk perubahan maupun pergantian. (Naim, 2011: 47-48).

Menurut periodisasi sejarah turunnya Al-Qur'an terbagi menjadi dua yakni pertama, periode sebelum Nabi Muhammad hijrah kisaran tahun 611 M, maka ayat-ayat yang turun disebut *makkiyah*. Ayat-ayat *makkiyah* lebih banyak membicarakan kepercayaan yang kala itu untuk meluruskan keyakinan masyarakat yang masih jahiliyah. Kedua, periode Madinah yakni di mana setelah Nabi Muhammad hijrah di tahun 633 M, maka ayat yang turun di sana disebut *madaniyah*. Secara umum ayat-ayat Al-Qur'an berisi petunjuk berupa ajaran akidah, ajaran berkaitan tentang akhlak, dan hukum-hukum amaliah. Al-Qur'an menjadi kitab suci umat beragama yang terjaga kesahihannya dan keautentikan isinya. (Effendi, 2009: 79).

Dapat disimpulkan dari beragam pendapat di atas bahwa Al-Qur'an adalah kalam-kalam suci dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad lewat perantara Malaikat Jibril dan menjadi mukjizat daripada Nabi Muhammad. Yang pada perkembangannya dapat dijadikan petunjuk hidup umat muslim dengan jalan mempelajarinya.

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Juz Amma

Kata tahfidz diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti menghafal. Menghafal sendiri berakar dari kata *hafidza- yahfadzu-hifdzan* yang merupakan lawan dari lupa. (Yunus, 1999: 105). Sementara Abdul Aziz Rauf berpendapat bahwa menghafal merupakan proses mengulang-ulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengar. Sebab suatu pekerjaan jika dilakukan secara kontinu akan mudah dihafal oleh yang mengerjakannya. (Rauf, 2004: 49).

Juz Amma sendiri merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan surat dengan karakteristik ayat-ayatnya yang pendek. Dan umumnya ayat-ayat yang terdapat dalam juz 30 jumlah katanya sedikit dan mudah untuk dihafalkan oleh anak-anak. (Suwais, 2010: 337). Dalam pendapat lain, Sa'dullah mengatakan berkaitan dengan tahapan-tahapan menghafal Al-Qur'an alangkah bijaknya dimulai sedari tingkat dasar yakni juz amma dan bisa dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pilihan seperti surat Al-Mulk, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah dan sebagainya. (Sa'dullah, 2008: 58).

Program pembelajaran tahfidz juz amma pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan diampu oleh guru khusus tahfidz. Program tahfidz dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at di jam pertama atau sebelum masuk kegiatan belajar mengajar. Program ini diikuti semua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Tentu dengan pembagian tingkatan surat yang berbeda untuk dihafalkan.

Dalam pembelajaran tahfidz juz amma ini pastinya guru sudah merancang suatu perencanaan pembelajaran agar beban capaian yang hendak dicapai dapat terwujud. Dalam proses pembelajarannya dimulai dengan menganalisis situasi dan kebutuhan peserta didik yang dijadikan pedoman pengembangan rencana pembelajaran tahfidz. Lewat perencanaan pembelajaran yang terstruktur wali kelas dapat memahami cara-cara dan tujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. (Supratihaningrum, 2014: 111).

Guna mencapai target hafalan dan keberhasilan pembelajaran tahfidz juz amma yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan menerapkan setidaknya tiga metode hafalan. Metode merupakan suatu cara yang dipakai guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dicanangkan. (Armizi, 2015: 129). Adapun metode hafalan yang dipakai Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan antara lain metode wahdah, tasmi', dan muraja'ah.

Metode Wahdah, Tasmi', dan Muraja'ah Dalam Tahfidz Juz Amma

Metode Wahdah

Pengertian metode wahdah adalah melakukan hafalan dengan cara menghafalkan satu-persatu ayat yang menjadi fokus untuk dihafalkan. Langkahnya dengan menghafal ayat dan dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga dalam proses ini dapat membentuk pola bayangan ayat yang sedang dihafal. (Umar, 2017: 8).

Dalam pendapat lain, metode wahdah berupa upaya menghafalkan ayat satu demi satu atas ayat yang hendak ditargetkan untuk dihafalkan. Sederhananya metode ini efektif untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan cara ayat-perayat lalu diulang-ulang hingga benar-benar hafal, kemudian dilanjutkan keayat-ayat berikutnya dengan langkah yang sama. (Sandi, 2020: 41).

Adapun kelebihan metode wahdah adalah pertama mudah dilakukan oleh peserta didik. Kedua, cara ini juga banyak dipakai para penghafal Al-Qur'an. Ketiga, metode ini cukup mudah untuk dipahami peserta didik usia sekolah dasar. Keempat, dapat mempermudah penguatan ingatan terhadap hafalan yang telah dilakukan. Kelima, kaidah membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dapat terjaga. Adapun kelemahan dalam metode wahdah acap kali terasa sulit membedakan ayat-ayat yang mirip serta membutuhkan ketelatenan dalam melakukan pengulangan.

Dari pelbagai pendapat yang ada, bisa dipahami bahwa metode wahdah ini menerapkan hafalan perayat kemudian diulang-ulang secara kontinu. Sehingga akan terbentuk pola hafalan dalam diri peserta didik. Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan sendiri dalam melaksanakan program tahfidz juz amma melalui metode wahdah menjadi salah satu strategi yang dipakai agar peserta didik mudah untuk menghafal. Selain itu, konsentrasi peserta didik akan terlatih dan harapannya dengan metode wahdah dapat membentuk kepribadian peserta didik yang cinta dengan Al-Qur'an serta memotivasi mereka agar bersemangat dalam menghafalkan juz amma.

Metode Tasmi'

Metode berikutnya yang dipakai di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan adalah metode tasmi'. Metode tasmi ini sering dipakai dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara menyimak ayat-ayat yang sudah dihafalkan kepada guru tahfidz maupun orang lain. Sehingga dapat diketahui bila ada kesalahan setelah disimak, dengan demikian dapat menimbulkan dorongan bagi peserta didik untuk melancarkan dan meningkatkan kualitas hafalannya. (Suardi, 2018: 15).

Secara umum metode tasmi' ini memperdengarkan secara langsung ayat yang sudah dihafalkan kepada pembimbing tahfidz. Pengaplikasian metode tasmi' ini dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dari hafalan peserta didik oleh guru tahfidz. (Sari, 2023). Langkah-langkahnya yaitu dengan menyertakan hafalan kepada guru tahfidz atau orang lain yang cakap mengenai Al-Qur'an dengan menyimaknya dengan rutin, sementara penyimak melihat *mushaf* agar tidak terjadi kesalahan dalam pelafalan. (Fatimah, 2021). Dengan demikian peserta didik memiliki keyakinan terhadap hafalan yang telah disimak.

Dalam setiap pelaksanaan tahfidz juz amma di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan dengan metode tasmi' ternyata dapat memupuk hafalan juz amma peserta didik lebih bersemangat dan berkualitas. Kalaupun terjadi kesalahan mudah dibenarkan secara langsung karena cara ini menyimak ayat yang dihafalkan secara langsung. Harapannya peserta didik dalam menghafal semakin semangat dan tingkat kebenarannya meningkat. (Saputra, 2021).

Penerapan metode tasmi' sendiri memerlukan beberapa faktor pendukung agar pelaksanaannya bisa sesuai dan mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa faktor pendukung di antaranya pertama, mendapatkan motivasi utamanya dari guru pembimbing tahfidz sehingga menimbulkan efek semangat dalam diri peserta didik untuk menghafal. (Anggarini,

2021). Kedua, peserta didik memiliki keinginan yang kokoh dalam merampungkan target hafalannya. Apresiasi perlu diberikan terhadap peserta didik karena kemauan yang kuat dan tanggung jawab atas target hafalannya. (Imron, 2023). Ketiga, faktor lingkungan juga turut berpengaruh, lingkungan peserta didik yang kondusif, mendukung, dan jadwal yang terstruktur dengan baik dapat membuat peserta didik lebih mudah dalam menghafal. (Syarnubi, 2019).

Sementara faktor penghambat dalam penerapan metode tasmi' ini adalah rasa malas yang acapkali timbul karena kebosanan dengan rutin mengulang kegiatan yang sama. Selain itu tentang manajemen waktu juga berpengaruh, di mana biasanya peserta didik sudah banyak beban dalam pembelajaran formalnya. Berikutnya kurangnya percaya diri dalam diri peserta didik. Terlebih metode tasmi' ini biasanya peserta didik saling memperdengarkan hafalannya ke guru pembimbing tahfidz maupun teman lainnya.

Metode Muraja'ah

Metode lainnya yang dipakai dalam program tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan yakni muraja'ah. Metode ini lebih kepada merawat hafalan agar tetap terjaga. Muraja'ah sendiri menjadi cara yang populer di kalangan para penghafal Al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika hafalan kita bertambah maka menjadwalkan muraja'ah secara sistematis agar hafalan dapat terjaga dengan baik. (Fattah, 2010: 75).

Pada kenyataannya merawat hafalan lebih berat dibandingkan dengan menghafalkannya. Untuk itu perlu kiranya mengulang-ulang hafalan lebih intens daripada hafalan sebelumnya. (Wahyudi, 2017: 44-45). Seperti Nabi Muhammad yang hafalannya kuat karena rajin dan semangatnya tak pernah padam dalam melakukan muraja'ah. Dalam pengertian lain, muraja'ah yang berarti pengulangan hafalan secara kontinu. Dengan sikap kontinuitas ini yang pada hakikatnya lebih penting dari hafalan itu sendiri dapat menjaga hafalan dari peserta didik. (Ubaid, 2014: 141).

Sehingga penerapan muraja'ah yang mana dimaksudkan untuk menjaga hafalan dari lupa dan kesalahan. (Abdulwaly, 2020: 30-31). Hafalan yang diperdengarkan kepada guru pembimbing tahfidz yang diulang secara konsisten dapat pula mengetahui kesalahan yang didapati selama muraja'ah. (Qamariah, 2016: 48-49).

Dari beragam pemahaman mengenai muraja'ah dapat disimpulkan bahwa metode muraja'ah yang diperuntukkan dalam hafalan juz amma merupakan salah satu cara mengulang-ulang hafalan atau istilah lainnya menyegarkan hafalan. Praktiknya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan yakni peserta didik melakukan muraja'ah bersama-sama wali kelasnya masing-masing pada jam pertama sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Kata kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *Intelligence* dan bahasa Arab *Al-Adzka'* yang memiliki makna pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. (Mujib, 2002: 317). Kecerdasan yang dimaksud di sini berupa kemampuan akal atau aspek kognitif dalam menangkap sesuatu. Sementara kata spiritual berasal dari kata *spirit* yang memiliki arti ruh. Kata spritual dapat dipahami sebagai sesuatu hal yang sifatnya murni atau dalam pemaknaan lain berupa sesuatu yang berada di luar diri, bisa berupa karakter diri, perasaan, dan pemikiran. (Suprajitno, 2010: 20).

Sebenarnya pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik cakap secara kognitif, melainkan juga membekali mereka dengan aspek afektif sehingga dapat mengaktualisasikan pengetahuan yang sudah didapat dengan cara yang bijaksana. Hal demikian akan berimplikasi pada kepribadian peserta didik yang stabil, dapat berinteraksi secara sosial dengan baik, matang secara emosional, dan terbuka terhadap perbedaan. (Sulaiman, 2018). Pembentukan kecerdasan spiritual perlu kiranya digalakkan sejak dini, sebab terbentuknya kecerdasan spiritual merupakan akumulasi dari hasil pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran yang dilatih sejak dini.

Danah Zohar berpendapat sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhaimin Azzet bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang ada dalam diri seseorang. Karena dalam kecerdasan spiritual ini mengintegrasikan antara kecerdasan emosional dan intelektual. Dengan kecerdasan spiritual seseorang memiliki kemampuan untuk memahami diri maupun orang lain dan senantiasa merasa bahagia. (Azzet, 2010).

Kecerdasan spiritual melibatkan jiwa sebagai perangkat internal dalam diri manusia yang mempunyai kecakapan dan kepekaan dalam memandang suatu makna baik yang tersurat maupun tersirat. (Naim, 2014: 44). Sementara itu Ary Ginanjar berpendapat bahwa kecerdasan spiritual ini sebagai pemberi makna dalam setiap gerak langkah ataupun pemikiran yang bersih dalam rangka menuju manusia yang memiliki keperibadian paripurna sehingga mengedepankan pola pikir hidup hanya karena Tuhan. (Ginanjar, 2001: 57).

Kesimpulannya, kecerdasan spiritual dari beragam pandangan di atas adalah kecerdasan yang dapat membentuk diri manusia secara paripurna dalam rangka menghadapi maupun memecahkan segala problematika hidup yang berkaitan dengan makna, nilai, dan moral bahwa segala tindakan yang dilakukan seseorang lebih utama daripada yang lain.

Adapun sikap dan indikator kecerdasan spiritual yang peneliti pakai untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan sebagai berikut:

a) Kerja sama

Peserta didik perlu kiranya memiliki sikap suka menolong antar sesama, saling menghargai, saling menghormati, dan senantiasa berbuat kebaikan agar menjadi habituasi yang lama-kelamaan menjadi karakter. Selain itu merasa dirinya bagian dari makhluk sosial yang saling membutuhkan dan memiliki tanggung jawab kepada lingkungan sekitarnya.

b) Kejujuran

Menanamkan sikap jujur sejak usia anak-anak begitu penting dilakukan. Karena segala macam tindakan yang tanpa dilandasi kejujuran jatuhnya akan negatif. Kejujuran sendiri merupakan cerminan integritas diri yang mana setiap ucapan dan tindakan harus selaras dengan menjunjung tinggi nilai kebenaran. Sikap jujur penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membangun kepercayaan dan menjaga hubungan tetap harmonis.

c) Kepedulian

Kepedulian dengan kata lain empati merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk merasa apa yang sedang dirasakan orang lain. Peserta didik yang mempunyai kemampuan berempati akan berdampak positif pada tingkah laku anak terhadap orang lain, mendukung hubungan sosial, dan meningkatkan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Berempati juga berkontribusi pada ketaatan anak terhadap norma, aturan, dan memperkuat kecenderungan untuk membantu sesama. (Tohari, 2024: 47).

d) Syukur

Peserta didik diharapkan senantiasa mengedepankan rasa syukur atas segala anugerah yang telah Allah berikan. Dengan anugerah berupa kemampuan baik secara fisik dan psikis sehingga mendapatkan kesempatan untuk menghafalkan kalam-kalam Allah. Juga membangun kesadaran bahwa segalanya kemampuan yang kita miliki semata-mata anugerah dan titipan dari-Nya.

e) Sabar

Dengan menghafalkan Al-Qur'an juz amma peserta didik benar-benar dilatih dan diuji kesabarannya. Mulai dari mulai menghafal, mengulang-ulang hafalan, hingga menghayati kandungan Al-Qur'an. Melatih kesabaran dalam diri amatlah penting dalam rangka mengasah kemampuan diri untuk menahan diri, mengendalikan emosi, serta tetap tenang dalam menghadapi berbagai situasi baik yang menyenangkan maupun sebaliknya.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagaimana di pendahuluan bahwa sama-sama fokus pada peningkatan hafalan peserta didik dan strategi yang dipakai dalam pembelajaran tahfidz. Adapun kebaruan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an, namun juga bertujuan untuk mengkaji kecerdasan spiritual peserta didik lewat pembelajaran tahfidz juz amma dengan metode wahdah, muraja'ah, dan tasmi'. Penelitian ini juga mengeksplorasi implementasi kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam sikap jujur, kerja sama, peduli, syukur, dan sabar. Hal demikianlah yang menjadi kebaruan dan membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. PENUTUP

Dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan melalui program pembelajaran tahfidz juz amma dilaksanakan dengan beragam metode. Pertama, metode wahdah yakni dengan cara menghafalkan ayat satu persatu ayat yang hendak dihafalkan dan diulang secara persisten. Hal demikian dapat membentuk pola bayangan hafalan diri peserta didik. Adapun kecerdasan spiritual yang muncul yaitu peserta didik senantiasa merasa bersyukur atas karunia Allah Swt dan tumbuh kesadaran bahwa kemudahan untuk menghafal juz amma berkat pertolongan Allah semata.

Kedua, penerapan metode tasmi' yakni guru pembimbing tahfidz terlebih dahulu membacakan ayat yang diulang biasanya tiga kali lalu peserta didik menirukannya secara bergantian dan kemudian bersama-sama. Adapun kecerdasan spiritual yang muncul dalam penerapan metode ini adalah peserta didik saling bekerjasama dan peduli. Selain itu peserta didik dapat memperlihatkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama. Ketiga, penerapan metode muraja'ah dilaksanakan dengan cara peserta didik mengulang kembali hafalan yang sebelumnya telah disampaikan oleh guru pembimbing tahfidz. Tujuan daripada muraja'ah agar hafalan-hafalan sebelumnya tidak mudah lupa dan menghindari kesalahan hafalan. Kecerdasan spiritual yang muncul yakni peserta didik memiliki kesabaran untuk senantiasa mengulang-ulang kebiasaan yang baik dan memiliki kesabaran untuk istikamah dalam hal kebaikan baik di lingkungan madrasah maupun di rumah

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. (2020). *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, Sukabumi: Farha Pustaka.
- Abu Syuhbah Muhammad Bin Muhammad. (2003). *Studi Ulumul Quran*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Aminuddin. (2005). *Pendidikan Agama Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anggraini, Neni, “Muhammad Isnaini, dan Syarnubi. (2021). “Hubungan Antara Karakteristik Kepribadian Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Mts Nurul Waton Desa Sungsang 3 Kecamatan Banyuasin Kabupaten Banyuasin”, *Jurnal: Tadrib*, Vol. 3, no. No. 3.
- Armizi. (2015). *Teknik Pembelajaran Qur'an Hadits*, Jambi: Salim Media Indonesia.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Effendi, Satria. (2009). *Ushul Fiqih*, Jakarta: Kencana.
- Fatimah, Fatma Siti Nur, Ifadah, Rifatul, Eka Naelia Rahmah. (2021). “Penerapan Metode Tasmi” Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa MI IQ (Ilmu Al-Qur'an)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 1.
- Fitriani, Rahma Nur. (2024). “Metode FLASH dalam Pembelajaran Tahfidz Quran Juz „Amma untuk Siswa MTs Madani Perdagangan II Kabupaten Simalungun.” *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, Vol. 2 No. 1.
- Imron, Ali, Syarnubi, dan Maryamah. (2023). “Character Education Model in Islamic Higher Education,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 3.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madyan, Ahmad Syam. (2008). *Peta Pembelajaran Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Muzayyin, Arifin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. (2011). *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Gre Publishing.
- _____, (2014). “Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan”, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, No. 1.

- Qamariah, Nurul dan Mohammad Irsyad. (2016). *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: Syamil.
- Sa'dullah. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022), "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif", *Al- 'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sandi, Arga Wulang Loh dan Arip Febrianto. (2020). "Penerapan Metode Wahdah Sebagai Upaya Meningkatkan Tahfidzul Qur'an Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, November.
- Saputra, Doni. (2021). "Implementasi Metode Tasmi" Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2, No. 4.
- Sari, Mela Amelia, Yandi Suryana, dan Usman Faqih. (2023). "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Pada Siswa Kelas VII Di SMP IT An-Nuur Cikadu Palabuhanratu," *Al-Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Shihab, M. Quraish. (2008). *Sejarah dan Ulum Al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sulaiman, Moch. dan Hamdani, M. D. Al. (2018). "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Suprajitno A., Aribowo dan Irianti E, (2010). *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual)*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Supratihaningrum, Jamil. (2014). *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwais, Muhammad Nur Abdul Hafidz. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syafi" A. AS. (2019). "KONSEP PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL QUR'AN JUZ 30 DAN IMPLEMENTASINYA PADA ANAK USIA DINI." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6 No. 2.
- Syarnubi, Nyayu Khodijah, Martina. (2019). "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI," *PAI Raden Fatah* 1.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: TERAS.
- Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak)*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Tohari, K., Kuswari, R. I., & Riyanto, R. (2023). Pengembangan Buku Ajar Bergambar Berbasis Karakter Profetik. *JIPSKI: JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE AND ISLAMIC STUDIES*, 1(1), 118-127.
- Tohari, Kamim, dkk., “SOSIALISASI PREVENTIF BULLYING DENGAN PENDIDIKAN EMPATIF PADA ANAK SEKOLAH DASAR”, *EL-KHIDMAH: JURNAL DISEMINASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* Vol. 2, No. 1 (2024): 41-52.
- Ubaid, Majdi. (2014). *9 Langkah Mudah Menghafal al-Qur'an*, Solo: Aqwam.
- Umar. (2017). “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SMP Luqman Al-Hakim,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Wahyudi, Rofiul dan Ridhoul Wahidi. (2017). *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Wekke, Ismail Suardi, Muhammad Ashrori, dan Budianto Hamuddin. (2018). “Institutional Transformation of Madrasa of Muslim Minority in Thailand,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.1961>
- Yunus, Mahmud. (1999). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.